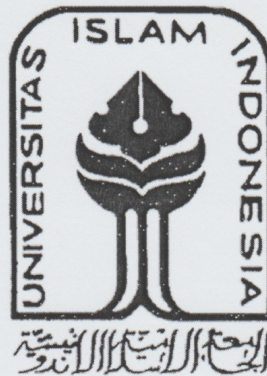


NASKAH PUBLIKASI

KUALITAS PERSAHABATAN DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA REMAJA YANG KEDUA ORANG TUANYA BEKERJA



Oleh :

Rereike

14320073



PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2018

NASKAH PUBLIKASI

KUALITAS PERSAHABATAN DAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS
PADA REMAJA YANG KEDUA ORANG TUANYA BEKERJA



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mira Aliza Rachmawati'.

(Mira Aliza Rachmawati, S.Psi., M.Psi)

***RELATIONSHIP BETWEEN FRIENDSHIP QUALITY AND
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING IN ADOLESCENT WITH WORKING
PARENTS***

**Rereike
Mira Aliza Rachmawati**

ABSTRAK

This study aims to determine whether there is a positive relationship between friendship quality and psychological well-being in adolescent with working parents. The subject of this research are 105 adolescent with working parents that going to SMK PGRI Sukoharjo and any other school that located in Yogyakarta. This study uses correlation techniques were conducted using questionnaires. This study uses correlation analysis techniques to test whether or not there is a relationship of friendship quality and psychologiacal well-being in adolescent with working parents. After correlation analysis, correlation significance or $p = 0,000$ and $r = 0,389$ were obtain in friendship quality with psychological well-being. From the result of the analysis can be concluded that there is a postitive correlation between friendship quality with psychological well-being.

Keywords: Friendship Quality, Psychological Well-being, Adolescent with working parent

PENGANTAR

Psychological Well Being atau yang biasa dikenal dengan kesejahteraan psikologis merupakan salah satu bentuk kesejahteraan yang cukup relevan untuk tahap perkembangan remaja. Kesejahteraan yang dirasakan oleh remaja membuat remaja lebih memiliki emosi yang positif serta dapat menumbuhkan rasa kepuasan hidup dan kebahagiaan, sehingga mengurangi perilaku negatif dan mengurangi perasaan depresi. Kesejahteraan psikologis merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self-acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*enviromental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*) (Ryff, 1989). Remaja yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan seseorang yang dapat menerima dirinya apa adanya serta dapat membentuk hubungan dengan orang lain dan mampu mewujudkan potensi yang ada pada dirinya secara berkala.

Namun realita yang didapat di lapangan menurut data dari okezone.com, (diakses pada 20 Maret 2018) sebuah survei yang dilakukan oleh *institute for social and economic Research* membuktikan, orangtua yang bekerja seharian dapat memberikan efek seolah-olah anak tumbuh bersama orangtua tunggal (*single parent*). Remaja memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi merupakan remaja yang mampu menguasai lingkungan seiring meningkatnya usia. Remaja akan merasa bahagia ketika mampu menguasai lingkungannya secara baik, seperti memiliki teman yang banyak dan dapat di percaya yang akan mengarahkan ke hal-hal yang positif. Jenis kelamin menjadi faktor kesejahteraan psikologis bagi remaja tersebut, dimana laki-laki lebih rendah dibandingkan

wanita yang lebih memiliki tingkat kesejahteraan psikologis karena dipengaruhi oleh pola pikir yang berpengaruh dalam aktivitas sosial. Wanita lebih cenderung memiliki banyak teman sebaya dan teman dekat, seringkali wanita terjalin dalam ikatan persahabatan yang biasanya terdiri dari dua orang bahkan lebih. Remaja akan merasa bahagia ketika mampu menguasai lingkungannya secara baik, seperti memiliki teman yang banyak dan dapat di percaya yang akan mengarahkan ke hal-hal yang positif. Mempunyai teman disekolah membantu remaja untuk terlibat dalam kegiatan sekolah dan membantu mempertahankan prestasi akademik yang tinggi. Hubungan interpersonal dalam konteks sekolah seperti hubungan baik dengan guru, orang tua dan teman-temannya dapat memberikan otonomi yang lebih besar kepada remaja (Lubbers, Van Der Werf, Snijders, Creemers, & Kuyper, 2006). Secara keseluruhan hasil penelitian ini menandakan bahwa pentingnya menjaga hubungan baik dengan teman-teman yang berada di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan terutama peran dari teman dekat dalam kehidupan remaja. Remaja perempuan lebih terpengaruh pada tingkat emosional sementara remaja laki-laki lebih menunjukkan pengaruh pada perilaku mereka (Bakker, Ormel, Verhulst, & Oldehinkel, 2009)

Menurut Santrock (Suyono dan Nugraha, 2012) menyatakan bahwa kualitas persahabatan lebih dihayati pada masa remaja dibandingkan pada masa anak-anak. Remaja dengan teman-teman yang tidak begitu dekat atau tidak mempunyai sahabat dekat sama sekali melaporkan bahwa perasaannya lebih sepi, depresi dan tegang, dan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang memiliki kualitas persahabatan yang lebih akrab. Hasil penelitian Sullivan (Santrock, 2003) menunjukkan bahwa ada peningkatan yang dramatis dalam kadar kepentingan secara psikologis dan keakraban antar teman dekat pada masa awal remaja dibanding masa anak-anak. Kualitas persahabatan juga tergantung pada jenis dari persahabatan yang terjalin. Pada masa remaja, persahabatan

adalah alat yang sangat penting dan sumber dukungan sosial untuk perkembangan remaja dengan memberikan persetujuan, pemahaman, wawasan, dan keterampilan sosial (Hiatt, Laursen, Mooney & Rubin, 2015). Selama periode ini, remaja berkomunikasi dengan teman-teman mereka lebih banyak dari orang tua mereka untuk memenuhi kebutuhan kepercayaan dan hubungan yang erat (Santrock, 2011; Smith, 2015).

Kualitas pertemanan yang dimiliki seorang remaja adalah salah satu aspek terpenting dari pengembangan persahabatan pada masa remaja, lebih dari jumlah teman yang dia miliki (Berndt, 2002; Tipton, Cristensen, & Blacher, 2013). Menurut Berndt (2002) persahabatan berkualitas tinggi memberikan keintiman, perilaku sosial yang positif, dan tingkat konflik dan persaingan yang rendah. Penelitian tentang persahabatan telah secara konsisten menunjukkan bahwa persahabatan berkualitas tinggi berhubungan dengan variabel adaptif atau dengan kata lain persahabatan yang mendukung dapat dikaitkan dengan penyesuaian psikologis yang lebih baik dan kesejahteraan (Chow, Ruhl & Buhrmester, 2013). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Kesejahteraan Psikologis pada Remaja yang Kedua Orangtuanya Bekerja”.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 105 remaja yang kedua orang tuanya bekerja yang berada di Sukoharjo dan Yogyakarta.

B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala untuk mendapatkan data yang kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua skala, yaitu skala kualitas persahabatan dan skala kesejahteraan psikologis. Metode penyusunan skala

kualitas persahabatan dan skala kesejahteraan psikologis menggunakan skala *likert*. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kedua skala tersebut.

1. Skala Kualitas Persahabatan

Skala kualitas persahabatan ini disusun oleh Parker dan Asher (1993) dan dibuat berdasarkan 6 aspek penting dalam kualitas persahabatan yaitu dukungan dan kepedulian (*validation and caring*), konflik dan penghianatan (*conflict and betrayal*), berkawan dan rekreasi (*companionship and recreation*), pertolongan dan perlindungan (*help and guidance*), perubahan keakraban (*intimate change*), serta pemecahan masalah (*conflict resolution*). Instrumen ini berfungsi untuk mengetahui kualitas persahabatan remaja yang dilihat dari frekuensi tingkah laku remaja dalam persahabatan yang dialaminya dilihat dari aspek- aspek kualitas persahabatan.

2. Skala Kesejahteraan Psikologis

Tingkat kesejahteraan psikologis diketahui dari skor yang diperoleh dari *Psychological Well-Being Scale* (PWB). Alat ukur ini dikembangkan oleh Ed Diener dan Robert Biswas-Diener (2009) yang memiliki aspek-aspeknya yaitu, makna dan tujuan hidup, dukungan dan hubungan yang bermanfaat, terlibat dan tertarik, membantu dalam kesejahteraan orang lain, perasaan kompeten, penerimaan diri, optimis, dan dihormati. Skala kesejahteraan psikologis yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah delapan aitem *favourable*.

METODE ANALISIS DATA

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dan kesejahteraan psikologis adalah menggunakan teknik statistik korelasi. Alat yang digunakan

untuk menganalisis data kuantitatif yang diperoleh adalah *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 21 for Windows*. Dengan menggunakan *software* SPSS tersebut, peneliti melakukan sejumlah uji statistic, antara lain yaitu uji reliabilitas skala, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis. Pada uji hipotesis dinyatakan diterima apabila $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asusmi terlebih dahulu yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi *spearman*. Berikut adalah hasil uji asusmi dan hipotesis.

Tabel 1. Uji Hipotesis

Variable	r	r^2	p	Keterangan
Kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis	0,389	0,151	0,000	signifikasi

Hasil analisis korelasi antara kualitas persahabtan dan kesejahteraan psikologis menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) = 0,389 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang kedua

orangtuanya bekerja. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini **diterima**.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian

Kategorisas	Kualitas Persahabatan		Kesejahteraan Psikologis	
	F	%	F	%
Sangat Rendah	0	0%	0	0%
Rendah	0	0%	1	1%
Sedang	27	25,7%	24	22,9%
Tinggi	71	67,6%	72	68,5%
Sangat Tinggi	7	6,7%	8	7,7%

Tabel di atas menunjukkan hasil presentase terbesar dari variabel kualitas persahabatan berada pada kategorisasi tinggi yaitu 67,6%. Sementara presentase terbesar pada variabel kesejahteraan psikologis adalah 68,5% yang berarti berada pada kategorisasi tinggi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang kedua orangtuanya bekerja. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis pada

remaja yang kedua orangtuanya bekerja. Korelasi positif yang dimaksud adalah semakin positif kualitas persahabatan seorang remaja maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya, begitu juga sebaliknya jika kesejahteraan seorang remaja tersebut negatif maka kualitas persahabatan yang dimiliki seorang remaja akan menjadi semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebaran data terdistribusi secara tidak normal tetapi memiliki hubungan yang linear antara variabel kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menggunakan teknik *spearman* karena data terdistribusi tidak normal. Hasil uji hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil yang signifikan korelasi dari kualitas persahabatan dan kesejahteraan psikologis adalah sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dengan koefisien determinasi (r^2) yaitu 0,151.

Berdasarkan hasil analisis tambahan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa sebaran data pada delapan sub-skala kesejahteraan psikologis tidak terdistribusi normal tetapi memiliki hubungan yang linear dengan variabel kualitas persahabatan. Berdasarkan hasil tersebut maka peneliti menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Hasil dari uji hipotesis, skala hipotesis yang dilakukan diperoleh hasil yang signifikan korelasi dari delapan sub-skala kesejahteraan psikologis dan kualitas persahabatan adalah sebesar 0,000 ($p < 0,005$) dengan koefisien determinasi (r^2) pada sub-skala makna dan tujuan yaitu 0,072. Koefisien determinasi (r^2) pada sub-skala dukungan dan hubungan yang bermanfaat yaitu 0,123. Koefisien determinasi (r^2) pada sub-skala terlibat dan tertarik yaitu 0,053. Koefisien determinasi (r^2) pada sub-skala membantu dalam kesejahteraan orang lain yaitu 0,028. Koefisien determinasi (r^2) pada sub-skala penerimaan diri yaitu 0,025. Koefisien determinasi (r^2) pada sub-skala optimis yaitu 0,126 dan koefisien determinasi (r^2) pada sub-skala dihormati yaitu 0,094.

Hasil uji hipotesis tersebut mendapatkan tingkat korelasi tertinggi yang berada pada sub-skala optimis, kemudian dilanjutkan dengan sub-skala dukungan dan hubungan yang bermanfaat, dihormati, makna dan tujuan kemudian dilanjutkan lagi dengan terlibat dan tertarik, kemudian membantu dalam kesejahteraan orang lain, penerimaan diri dan tingkat korelasi paling rendah yaitu terdapat pada sub-skala perasaan kompeten. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara delapan sub-skala kesejahteraan psikologis dengan kualitas persahabatan. Korelasi positif yang dimaksud adalah semakin positif kualitas persahabatan seorang remaja maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologisnya, begitu juga sebaliknya jika kesejahteraan seorang remaja tersebut negatif maka kualitas persahabatan yang dimiliki seorang remaja akan menjadi semakin rendah.

Adanya hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis, juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Bakalim dan Karckay (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis dan dukungan sosial yang dirasakan. Penelitian tersebut juga sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Berndt (2002) Diketahui bahwa memiliki pertemanan yang berkualitas di masa remaja merupakan dukungan sosial yang penting bagi kaum muda. Sehubungan dengan hasil lain dari penelitian, hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial yang dirasakan dan kesejahteraan psikologis ditemukan. Banyak studi penelitian menyimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki efek perlindungan pada kesehatan mental dan berkontribusi terhadap kesejahteraan psikologis didapatkan dari penelitian Jaakkola dan Reuter (2006).

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis pada delapan sub-skala kesejahteraan psikologis terhadap kualitas persahabatan, sub-skala makna dan tujuan yaitu 7,2%, hal ini menunjukkan bahwa remaja yang kedua orangtuanya bekerja memiliki makna serta tujuan

dalam menjalani kehidupan mereka diiringi dengan dukungan dari sahabat yang mereka miliki. Pada sub -kala dukungan dan hubungan yang bermanfaat yaitu 12,3%. Pada sub-skala terlibat dan tertarik yaitu 5,3%. Pada sub-skala membantu dalam kesejahteraan orang lain yaitu 2,8%. Pada sub-skala perasaan kompeten yaitu 0%. Pada sub-skala penerimaan diri yaitu 2,5%. Pada sub-skala optimis yaitu 12,6% dan pada sub-skala dihormati yaitu 9,4%.

Hubungan antara dua variabel tersebut menunjukkan bahwa kualitas persahabatan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini, dimana remaja yang kedua orangtuanya bekerja memiliki hubungan yang bermanfaat maka dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada remaja tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu terdapat hubungan positif antara kualitas persahabatan dengan kesejahteraan psikologis pada remaja yang kedua orangtuanya bekerja.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara kualitas persahabatan dan kesejahteraan psikologis remaja. Semakin tinggi kualitas persahabatan maka semakin tinggi kesejahteraan psikologis remaja, begitu juga sebaliknya jika kesejahteraan psikologis remaja semakin rendah maka semakin rendah pula tingkat kualitas persahabatan yang dimiliki remaja.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan observasi secara langsung pada saat remaja berinteraksi dengan sahabat di lingkungan sekolah. Karena dalam penelitian ini diketahui bahwa peneliti hanya melakukan wawancara dengan dua orang remaja tanpa melihat langsung proses interaksi dengan sahabatnya.

2. Bagi remaja yang kedua orangtuanya bekerja

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kualitas persahabatan pada remaja yang kedua orangtuanya bekerja berada pada kategori yang tinggi, yaitu sebesar 60,4%. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa kesejahteraan psikologis pada remaja yang kedua orang tuanya bekerja berada pada kategorisasi tinggi yaitu sebesar 74,4%. Maka dari itu hendaknya para remaja untuk dapat memiliki hubungan yang baik dengan sahabat, memiliki sahabat agar dalam menjalani kegiatan sehari – hari dapat dilakukan dengan perasaan yang bahagia. Remaja tersebut akan mendapatkan dukungan dari sahabatnya sehingga kesejahteraan psikologisnya akan menjadi lebih tinggi dan tidak merasa sedih maupun tertekan dalam menjalani kegiatan sekolah setiap harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakalim , O., & Karckay, A. T. (2016). Friedship Quality and Psychological well-being: Meditating ROle of Perceive Social Support . *International Online Journal of Educational Sciences* , 8 (4), 1-9.
- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 36(1), 191-200.
- Jasinskaja-Lahti, I., Liebkind, K., Jaakkola, M., & Reuter, A. (2006). Perceived Discrimination, Social Support Networks, and Psychological Well-being Among Three Immigrant Groups. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 37(3), 293-311.
- Karckay, A., & Bakalim, O. (2017). The mediating effect of work life balance on the relationship between work family conflict and life satisfaction. *Australian Journal of Career Development*, 26(1), 3 - 13
- Prabowo, A. (2016). Kesejahteraan psikologis remaja di sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* , 4 (2), 246-260.
- Santrock. J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja* (edisi keenam). Jakarta: Erlangga.
- Suyono, N. P., & Nugraha, S. P. (2012). Perbedaan Kualitas Persahabatan Mahasiswa Ditinjau Dari Media Komunikasi. *Psikologika* , 17 (1), 39-44
- Tipton, L., Christensen, L., & Blacher, J. (2013). Friendship quality in adolescents with and without an intellectual disability. *Journal of Applied Research in Intellectual Disabilities*, 26, 522–532

